Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

KEBENARAN ILMIAH DAN REALITAS: KAJIAN FILOSOFIS ATAS KRITERIA KEBENARAN, PERDEBATAN REALISME, DAN IMPLIKASINYA BAGI PRAKTIK KEILMUAN

Irwang[1], Idrus L.[2]
Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email: irwang439@gmail.com[1], idruslatif.iainbone@gmail.com[2]

ABSTRAK

Kebenaran ilmiah dan realitas adalah dua konsep yang saling menopang sekaligus saling menggugat dalam sejarah filsafat ilmu. Artikel ini menelaah hakikat kebenaran ilmiah dalam hubungannya dengan realitas melalui pembacaan kritis atas teori-teori kebenaran (korespondensi, koherensi, pragmatis, performatif, konsensus, semantik, dan religius), dialektika historisnya, serta tantangan filsafat sains kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis filosofis-hermeneutik terhadap sumber-sumber kepustakaan berupa jurnal nasional, jurnal internasional, buku referensi, dan karya klasik. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) korespondensi tetap menjadi makna paling mendasar dari kebenaran karena menjaga orientasi ilmu pada realitas, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kriteria operasional; (2) koherensi, konsensus, dan kegunaan pragmatis bekerja sebagai kriteria epistemik yang menjembatani jarak antara teori dan realitas; (3) kritik Kuhn, Quine, dan Putnam memperlihatkan bahwa akses ilmu pada realitas selalu dimediasi kerangka teoretis, sedangkan realisme kritis menyediakan jalan untuk mempertahankan realitas yang independen tanpa mengklaim akses yang tak termediasi; dan (4) dalam perspektif Islam, wahyu, akal, dan pengalaman inderawi dapat ditempatkan sebagai sumber yang berjenjang, bukan saling meniadakan. Artikel ini mengusulkan kerangka kriteria kebenaran berlapis sebagai model integratif bagi riset ilmiah dan pendidikan.

Kata kunci: kebenaran ilmiah, realitas, teori kebenaran, realisme kritis, filsafat ilmu, epistemologi Islam.

ABSTRACT

Scientific truth and reality are two concepts that sustain and challenge each other throughout the history of the philosophy of science. This article examines the nature of scientific truth in relation to reality through a critical reading of the theories of truth (correspondence, coherence, pragmatic, performative, consensus, semantic, and religious), their historical dialectic, and the challenges posed by contemporary philosophy of science. Using a qualitative library-research design with philosophical-hermeneutic analysis of library sources, the study finds that (1) correspondence remains the most basic meaning of truth because it keeps science oriented toward reality, yet it cannot serve alone as an operational criterion; (2) coherence, consensus, and pragmatic utility function as epistemic criteria that bridge the gap between theory and reality; (3) the critiques of Kuhn, Quine, and Putnam show that scientific access to reality is always mediated by theoretical frameworks, while critical realism preserves an independent reality without claiming unmediated access; and (4) in the Islamic perspective, revelation, reason,

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

and sensory experience can be arranged as tiered sources rather than mutually exclusive ones. The article proposes a layered framework of truth criteria as an integrative model for research and education.

Keywords: scientific truth, reality, theories of truth, critical realism, philosophy of science, Islamic epistemology.

A. PENDAHULUAN

Setiap klaim ilmiah membawa dua anggapan sekaligus: klaim itu benar, dan klaim itu berbicara tentang sesuatu yang nyata. Peneliti pendidikan yang melaporkan efektivitas suatu intervensi, atau fisikawan yang menyatakan sebuah partikel ada, sedang menegaskan bahwa dunia memang berkeadaan seperti yang ia katakan. Karena itu, persoalan kebenaran ilmiah tidak terpisah dari persoalan realitas, yakni apa arti "benar" dan terhadap apa kebenaran itu diukur.

Hubungan keduanya tidak sederhana, sebab teori yang diterima pada satu masa kerap direvisi atau ditinggalkan pada masa berikutnya. Akromullah menyatakan bahwa apa yang dianggap benar kemarin belum tentu benar hari ini, dan apa yang benar hari ini dapat dinyatakan salah di kemudian hari (Akromullah, 2018). Muncul pertanyaan apakah ilmu sungguh mendekati realitas, ataukah hanya bergonta-ganti kerangka konseptual tanpa pernah menjangkaunya.

Urgensinya bertambah dalam konteks sekarang. Padli dan Mustofa mencatat bahwa *post-truth* dinobatkan Oxford Dictionaries sebagai kata tahun 2016, yaitu keadaan ketika fakta objektif lebih lemah pengaruhnya terhadap opini publik daripada emosi dan keyakinan pribadi. Mereka juga mengutip data Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa hingga pertengahan 2020 lebih dari 800.000 situs di Indonesia terindikasi menyebarkan hoaks (Padli & Mustofa, 2021). Maka kemampuan membedakan klaim yang benar dari yang tidak benar kini menjadi kebutuhan kewargaan, bukan sekadar urusan akademik.

Di lingkungan akademik, pergeseran dari positivisme, falsifikasionisme, hingga pascapositivisme menuntut peneliti menyadari landasan filosofis kebenaran yang ia pakai. Tanpa kesadaran akan asumsi ontologis dan epistemologis, metode hanya menjadi ritual teknis, dan filsafat ilmu berperan membuka asumsi itu agar dapat diperiksa.

Artikel ini mengajukan empat pertanyaan: (1) apa hakikat kebenaran ilmiah dan bagaimana teori-teori kebenaran mengaitkannya dengan realitas; (2) bagaimana dialektika historis dan tantangan filsafat sains kontemporer memengaruhi hubungan tersebut; (3) bagaimana Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman dalam pencarian kebenaran; dan (4) kerangka apa yang dapat memadukan berbagai kriteria kebenaran bagi penelitian dan pendidikan. Tujuannya ialah menguraikan konsep kebenaran ilmiah dan realitas, membandingkan teori-teori kebenaran, menelaah tantangan filsafat sains kontemporer, memaparkan epistemologi Islam, dan mengusulkan kerangka kriteria kebenaran berlapis.

Kajian berbahasa Indonesia tentang topik ini umumnya berfokus pada klasifikasi teori kebenaran. Atabik membahasnya dari sudut filsafat ilmu (Atabik, 2014), Faradi mengaitkannya dengan upaya melawan hoaks (Faradi, 2019), dan Padli dan Mustofa menguraikan enam teori, yakni korespondensi, koherensi, pragmatis, performatif, konsensus, dan agama, untuk menyaring berita (Padli & Mustofa, 2021). Nugrah et al. menyimpulkan bahwa hakikat kebenaran ialah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan (Nugrah et al., 2023), sedangkan Nugroho menambahkan agama berbasis wahyu sebagai teori kebenaran (Nugroho, 2025). Sebagian kajian lain bersifat khusus bidang: filsafat administrasi (Hasan & Pananrangi, 2019), ilmu ekonomi Islam (Mahmudi & Luthfi, 2020), serta *data science* dan pembelajaran mesin (Idris et al., 2022). Nurdin mengulas pragmatisme beserta tanggapan

Islam (Nurdin, 2014), dan Akromullah menelusuri gagasan kebenaran ilmiah dari Yunani Kuno hingga masa kontemporer (Akromullah, 2018).

Selama ini, literatur filsafat ilmu di Indonesia umumnya memetakan teori-teori kebenaran sebatas tipologi epistemologis yang terlepas dari status ontologis realitas (Atabik, 2014; Padli & Mustofa, 2021). Akibatnya, perdebatan ilmiah kerap terjebak dalam dikotomi semu antara saintisme positivistik di satu sisi dan relativisme ekstrem pascapositivistik di sisi lain. Kebaruan artikel ini terletak pada rekonsiliasi dialektis yang mempertemukan perdebatan realisme ilmiah kontemporer (Quine, Putnam, Bhaskar) dengan epistemologi berjenjang Islam guna melahirkan model operasional "kriteria kebenaran berlapis" yang relevan bagi riset sains data dan filtrasi informasi era *post-truth*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan analisis filosofis-hermeneutik. Sumber terdiri atas karya primer klasik (Aristoteles dan al-Ghazali), artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta bahan pelengkap. Penelusuran pustaka dilakukan melalui Google Scholar, Portal Garuda, PhilPapers, dan DOAJ dengan kombinasi kata kunci ("scientific truth" OR "theories of truth") AND "critical realism" AND "Islamic epistemology". Analisis dilakukan melalui inventarisasi konsep, klasifikasi teori, perbandingan argumen, dan sintesis, dengan memperlakukan sumber sebagai bahan argumentasi yang diuji secara kritis, bukan otoritas yang diterima begitu saja. Satu catatan metodologis: sejumlah karya klasik berbahasa Indonesia dirujuk melalui kutipan dalam artikel jurnal yang dibaca langsung, dan hal itu ditandai dengan keterangan "dalam".

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kebenaran

Dalam bahasa Indonesia, kebenaran bermakna kecocokan dengan keadaan sesungguhnya, sesuatu yang sungguh ada, dan kejujuran. Akromullah merumuskannya sebagai persesuaian antara pengetahuan (subjek) dan apa yang diketahui (objek) (Akromullah, 2018). Padanannya ialah *alētheia* dalam bahasa Yunani, yang berarti ketaktersembunyian, dan *veritas* dalam bahasa Latin. Plato memandang kebenaran sebagai ketaktersembunyian yang tidak sepenuhnya dapat dicapai manusia di dunia ini, sedangkan Aristoteles menekankan logika sebagai jalan menuju kebenaran (Akromullah, 2018). Padli dan Mustofa, mengutip Burhanuddin Salam melalui Amsal Bakhtiar, membedakan pengetahuan biasa, ilmu, filsafat, dan agama, dengan sifat kebenaran yang berlainan (Padli dan Mustofa, 2021). Kebenaran ilmiah ditandai objektivitas, metodologis, universalitas, dan sistematika (Akromullah, 2018), serta keterbukaan terhadap pemeriksaan ulang. Dengan demikian ia dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang dihasilkan dan diuji menurut kaidah ilmu.

a. Kebenaran Biasa dan Kebenaran Ilmiah

Pengetahuan sehari-hari berorientasi pada manfaat praktis, sedangkan pengetahuan ilmiah berangkat dari kekaguman dan keraguan terhadap pengalaman itu, lalu menempuh penyelidikan sistematis (Akromullah, 2018). Perbedaannya terletak pada pertanggungjawaban epistemik: ilmu menyingkap alasan, data, dan prosedur sehingga dapat dikritik. Karena terbuka pada kritik, klaim ilmiah bersifat *fallible* dan tidak identik dengan kepastian. Sikap ilmiah menurut Bahm, sebagaimana dikutip Akromullah, mencakup keingintahuan, objektivitas, kesediaan menunda penilaian, dan sikap tentatif (Akromullah, 2018), dan sikap tentatif itu justru menjadi syarat pertumbuhan ilmu.

b. Realitas dalam Ontologi

Realitas menunjuk pada apa yang ada, dan pertanyaan ontologis mendahului pertanyaan epistemologis. Padli dan Mustofa mencatat bahwa filsafat Yunani awal berfokus pada realitas sejati, entah dunia fisik menurut materialisme atau dimensi metafisik menurut idealisme, dan baru sejak Kant perhatian bergeser pada bagaimana realitas dapat diketahui (Padli & Mustofa, 2021). Realisme epistemologis menyatakan adanya realitas independen yang tidak berubah hanya karena dipikirkan, sedangkan idealisme epistemologis memandang pengetahuan berujung pada ide yang subjektif (Padli & Mustofa, 2021). Kant mendamaikan keduanya: pengetahuan merupakan sintesis pengamatan inderawi dan kategori akal, sehingga yang diketahui adalah fenomena, bukan *das Ding an sich* (Akromullah, 2018). Akibatnya, makna "kesesuaian dengan realitas" menjadi dipertanyakan bila realitas yang kita akses sudah ditata oleh kerangka kategorial. Rasuki pun menautkan realitas, universalitas, dan kebenaran sebagai persoalan yang berkaitan (Rasuki, 2018).

2. Teori-Teori Kebenaran

Bagus, Muhadjir, dan Kattsoff, sebagaimana dikutip Akromullah, menyebut beragam teori kebenaran, antara lain korespondensi, koherensi, pragmatis, semantik, dan performatif (Bagus et al., dikutip dalam Akromullah, 2018). Teori-teori utama dibahas berikut ini.

a. Teori Korespondensi

Teori ini menilai pernyataan benar bila sesuai dengan fakta. Ia umumnya dianut kaum realis seperti Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey, lalu dikembangkan Russell (Padli & Mustofa, 2021). Rumusan klasik Aristoteles menyatakan bahwa berkata yang ada itu tidak ada, atau yang tidak ada itu ada, adalah salah, sedangkan berkata yang ada itu ada dan yang tidak ada itu tidak ada adalah benar (Aristotle, 1984, Metaphysics, 1011b25–27). Aquinas meneruskannya dalam rumus *adaequatio rei et intellectus* (Akromullah, 2018). Bagi Russell, benar atau salahnya keyakinan bergantung pada ada-tidaknya fakta yang bersesuaian (Russell, 1912). Korespondensi menjaga objektivitas dan menjelaskan mengapa kita dapat keliru. Namun membandingkan pernyataan dengan fakta tampak mengandaikan akses tanpa mediasi bahasa dan teori, sehingga teori ini paling cocok bagi objek faktual yang dapat diakses pancaindra (Padli & Mustofa, 2021). Itu batas operasionalnya, bukan kekalahannya sebagai makna kebenaran.

b. Teori Koherensi

Pernyataan dinilai benar bila konsisten dengan pernyataan lain yang telah diterima, dan teori ini lazim bekerja dalam matematika dan logika. Padli dan Mustofa mencontohkan bahwa klaim adanya segitiga dengan jumlah sudut 210 derajat ditolak karena bertentangan dengan postulat geometri (Padli & Mustofa, 2021). Intuisinya tampak pada rasionalisme dan idealisme, dan ungkapan Hegel *das Wahre ist das Ganze* sering dibaca demikian (Akromullah, 2018). Koherensi menguji sistem secara internal, tetapi sistem khayalan yang konsisten tetap bukan ilmu; ia syarat perlu, bukan syarat cukup.

c. Teori Pragmatis

Teori ini meletakkan kebenaran pada akibat praktis. William James memandang kebenaran sebagai hubungan yang memuaskan dengan dunia, sementara Dewey memakai istilah *warranted assertibility* yang diperoleh melalui penyelidikan pemecahan masalah (Akromullah, 2018). James menyebut gagasan benar sebagai gagasan yang

dapat diserap, disahkan, dikuatkan, dan diverifikasi (James, 1907. Kelemahannya, kepuasan berbeda antarorang sehingga rawan relativisme (Padli & Mustofa, 2021), sebagaimana juga ditelaah Nurdin (2014). Meski begitu, praktik ilmiah tak dapat melepaskan dimensi pragmatis, sebab teori yang mampu menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan gejala dipertahankan. Pragmatisme layak sebagai uji, bukan sebagai definisi kebenaran.

d. Teori Performatif

Bersumber dari Austin dan dianut antara lain oleh Strawson, teori ini menyatakan bahwa sebagian ucapan tidak menggambarkan realitas tetapi menciptakannya, misalnya pengangkatan seseorang sebagai manajer (Padli & Mustofa, 2021). Teori ini penting bagi realitas sosial seperti hukum, jabatan, dan kontrak, tetapi tidak berlaku bagi klaim tentang gunung berapi atau galaksi, yang tidak menjadi benar karena diucapkan. Ia mengingatkan bahwa realitas sosial memiliki status ontologis yang berbeda dari realitas alam.

e. Teori Konsensus

Padli dan Mustofa mengaitkan teori ini dengan Kuhn dan Habermas: kebenaran ditentukan oleh penerimaan komunitas ilmiah atau kesepakatan dalam diskursus rasional (Padli & Mustofa, 2021). Pembacaan atas Kuhn perlu dicermati. Ia melukiskan perkembangan sains sebagai rangkaian sains normal, anomali, krisis, dan revolusi (Kuhn, 2012). tetapi menolak anggapan bahwa sains kian mendekati kebenaran yang sudah ada di alam, dan menyatakan tidak ada cara bebas-teori untuk merekonstruksi frasa “benar-benar ada di sana” (Kuhn, 2012). Kuhn lebih tepat dibaca sebagai penantang korespondensi sederhana. Konsensus berguna sebagai mekanisme pemeriksaan kolektif, tetapi konsensus yang keliru tetap keliru.

f. Teori Semantik

Tarski merumuskan secara tepat makna kebenaran yang sebenarnya dipakai korespondensi: kalimat “salju itu putih” benar jika dan hanya jika salju itu putih (Tarski, 1944). Definisi kebenaran bagi suatu bahasa harus disusun dalam metabahasa agar terhindar dari paradoks, seperti paradoks pembohong. Teori ini tidak menjawab bagaimana kita mengetahui sesuatu benar, tetapi membedakan makna kebenaran dari kriteria pengujiannya.

g. Agama sebagai Sumber dan Teori Kebenaran

Padli dan Mustofa menempatkan agama sebagai teori kebenaran: sesuatu benar bila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak (Padli & Mustofa, 2021), sejalan dengan penekanan Nugroho (2025). Dalam penelitian ilmiah, wahyu berada pada tingkat yang berbeda dari data empiris, dan pembedaan itu dibahas pada subbagian C.5.

Tabel 1 *Matriks Perbandingan Teori-Teori Kebenaran Filosofis dan Implikasi Metodologisnya*

Teori Kebenaran	Kriteria Pokok Penentu Kebenaran	Keunggulan Epistemis	Batas/Titik Rentan Epistemologis	Ranah Penerapan yang Tepat
Korespondensi	Kesesuaian (adaequatio) antara proposisi pernyataan dan fakta realitas objektif.	Menjaga objektivitas sains; menjelaskan mengapa manusia dapat salah persepsi.	Akses terhadap fakta selalu termediasi oleh bahasa, instrumen, dan kerangka teori.	Fakta empiris laboratorium, ilmu alam, observasi fisik terukur.
Koherensi	Konsistensi logis proposisi dengan sistem pernyataan yang telah diterima sebelumnya.	Menyaring kontradiksi internal; sangat kokoh dalam pembuktian deduktif.	Suatu sistem pernyataan dapat konsisten secara internal namun tetap keliru terhadap realitas.	Matematika murni, logika simbolik, sistem aksiomatis formal.
Pragmatis	Keterujian (warranted assertibility), keberhasilan prediksi, dan kemanfaatan praktis.	Sangat selaras dengan praksis rekayasa teknologi dan kontrol eksperimen sains.	Rentan tergelincir pada utilitarianisme dan relativisme subjektif.	Sains terapan, teknologi rekayasa, kebijakan intervensi praktis.
Performatif	Pernyataan tidak sekadar mendeskripsikan, melainkan menciptakan realitas sosial baru.	Menjelaskan status ontologis konstruksi institusional dan tatanan masyarakat.	Tidak berlaku bagi hukum kausalitas realitas alam semesta.	Ilmu hukum, pranata sosial, perjanjian kontrak, deklarasi institusional.
Konsensus	Kesepakatan intersubjektif komunitas ilmiah dalam diskursus rasional bebas dominasi.	Menyediakan mekanisme filtrasi telaah sejawat (peer-review) dan objektivitas kolektif.	Kesepakatan komunitas ilmiah yang diwarnai bias paradigma tetap dapat keliru.	Sosiologi ilmu, penentuan standar etik riset, konsensus paradigma ilmiah.
Semantik	Pemenuhan syarat kebenaran bahasa objek melalui formulasi metabahasa formal Tarskian.	Merumuskan definisi logika kebenaran secara presisi bebas paradoks kebohongan.	Tidak menyediakan instrumen teknis atau prosedur verifikasi empiris di dunia nyata.	Filsafat bahasa formal, semantika komputasi, kecerdasan buatan.

Teori Kebenaran	Kriteria Pokok Penentu Kebenaran	Keunggulan Epistemis	Batas/Titik Rentan Epistemologis	Ranah Penerapan yang Tepat
Religius/Wahyu	Kesesuaian proposisi dengan pesan wahyu Allah (al-Haqq) sebagai kebenaran hakiki.	Memberikan jangkar aksiologis, fondasi moral transenden, dan makna eksistensial bagi ilmu.	Memerlukan perangkat hermeneutika penafsiran; berbeda tingkat dengan pengujian empiris inderawi.	Metafisika ketuhanan, orientasi etik keilmuan, eskatologi, pandangan dunia (worldview).

3. Dialektika Historis Pemikiran tentang Kebenaran

Akromullah membaca perkembangan filsafat dan ilmu sebagai gerak linier, dialektis, atau sirkuler (Akromullah, 2018).dan ketiganya tampak dalam sejarah gagasan kebenaran.

a. Yunani Kuno dan Abad Pertengahan

Socrates menolak relativisme kaum Sofis, Plato menempatkan kebenaran pada dunia ide, dan Aristoteles merumuskan korespondensi serta logika, Aquinas membedakan kebenaran ontologis dari kebenaran logis dan meneruskan korespondensi Aristoteles (Akromullah, 2018). Pada masa yang sama, filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan al-Ghazali berperan menyebarkan filsafat Aristoteles ke dunia Barat (Akromullah, 2018).

b. Zaman Modern

Rasionalisme menjadikan ide yang jelas dan terpilah (Descartes) serta kebenaran akal yang niscaya (Leibniz) sebagai ukuran, sedangkan empirisme melalui Locke, Hume, dan Berkeley bertumpu pada pengalaman inderawi (Akromullah, 2018). Kant menawarkan sintesis kritis dan Hegel menempatkan kebenaran dalam proses historis (Akromullah, 2018). Comte mengusung tiga tahap pemikiran, yaitu teologis, metafisis, dan positif, dengan metode ilmiah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang tepat tentang realitas (Akromullah, 2018).

c. Zaman Kontemporer

Abad ke-20 melahirkan pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan strukturalisme. Husserl menyerukan kembali kepada “benda itu sendiri”, Heidegger menemukan kebenaran dalam keterbukaan, dan Jaspers memandangnya bersifat historis (Akromullah, 2018). Filsafat sains kemudian menghadirkan tantangan yang lebih langsung terhadap klaim kebenaran ilmiah.

4. Kebenaran Ilmiah dan Realitas dalam Filsafat Sains Kontemporer

a. Dari Verifikasi ke Falsifikasi

Positivisme logis menuntut verifikasi empiris. Popper menunjukkan bahwa hukum universal tidak dapat diverifikasi tuntas, tetapi dapat disangkal oleh satu pengamatan yang bertentangan, sehingga ia mengajukan falsifiabilitas sebagai kriteria demarkasi (Popper, 2002). Teori ilmiah tidak pernah terbukti final ia hanya bertahan (*corroborated*) selama belum tersangkal (Popper, 2002). sehingga kemajuan ilmu bergeser dari akumulasi kepastian menjadi eliminasi kesalahan.

b. Paradigma dan Beban Teori

Menurut Kuhn, paradigma menentukan masalah yang sah, metode, dan solusi. Ketika anomali menumpuk, revolusi ilmiah menggantikannya, dan ilmuwan dari paradigma berbeda dalam arti tertentu "melihat dunia yang berbeda" (Kuhn, 2012). Pengamatan sarat teori, sehingga teori tidak dapat dibandingkan dengan realitas dari titik yang netral. Quine menolak pembedaan tegas antara kebenaran analitik dan sintetik serta reduksionisme; pernyataan kita menghadapi pengalaman sebagai satu badan (Quine, 1951) sehingga ilmu diuji sebagai sistem yang koheren. Gettier menunjukkan bahwa keyakinan benar yang terjustifikasi belum tentu pengetahuan bila kebenarannya kebetulan (Gettier, 1963). sehingga ilmu membutuhkan justifikasi yang menghubungkan bukti dengan kebenaran secara tidak kebetulan.

c. Realisme, Antirealisme, dan Realisme Kritis

Putnam menunjukkan bahwa teori yang diidealkan pun dapat diinterpretasikan dalam banyak model, sehingga tidak pasti ia hanya merujuk satu cara dunia berada (Putnam, 1980). lalu bergerak ke realisme internal. Fine merumuskan ulang persoalan realisme sebagai pertanyaan tentang struktur metafisik realitas (Fine, 2001). Realisme dan antirealisme dengan demikian membentuk spektrum, bukan pilihan biner.

Salah satu titik tengahnya ialah realisme kritis Bhaskar, yang membedakan dimensi transitif ilmu (teori, model, dan paradigma yang berubah) dari dimensi intransitif (objek yang ada terlepas dari pengetahuan kita). Bhaskar menolak *epistemic fallacy* dan membedakan tiga domain realitas, yaitu empiris, aktual, dan nyata (Bhaskar, 2008). Kuhn dan Quine benar bahwa pengetahuan kita termediasi dan berubah, tetapi berubahnya teori tidak berarti realitas berubah atau tiada; teori berganti justru karena realitas memberi perlawanan terhadap teori yang keliru. Korespondensi dipertahankan sebagai tujuan regulatif, sedangkan koherensi, konsensus, dan kegunaan pragmatis menjadi sarana epistemik yang *fallible*.

5. Kebenaran, Realitas, dan Wahyu dalam Perspektif Islam

a. Al-Haqq sebagai Konsep Kunci

Al-haqq bermakna kebenaran sekaligus kenyataan dan merupakan salah satu nama Allah, selaras dengan firman, "Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu" (Q.S. al-Baqarah [2]: 147). Nugrah et al. menempatkan kebenaran religius sebagai salah satu kriteria kebenaran ilmiah (Nugrah et al., 2023), dan Luthfiah et al. serta Irawan membandingkan kriteria kebenaran dalam Islam dan Barat (Luthfiah et al., 2023; Irawan, 2020). Dalam kerangka Islam, kebenaran dan realitas bertemu pada Allah sebagai al-Haqq, yang ayat-ayat-Nya terbaca pada wahyu (*qur'aniyyah*) dan pada alam (*kauniyyah*).

b. Sumber dan Tingkat Pengetahuan

Q.S. al-Isra' [17]: 36 melarang mengikuti sesuatu yang tidak diketahui dan menuntut pertanggungjawaban pendengaran, penglihatan, dan hati, sehingga indra, akal, dan hati sama-sama dituntut bertanggung jawab. Perintah memeriksa berita dari orang fasik (Q.S. al-Hujurat [49]: 6; Padli & Mustofa, 2021) menjadi dasar etik verifikasi, atau *tabayyun*. Al-Ghazali dalam *al-Munqidh min al-Dalal* menuturkan krisis skeptis terhadap data inderawi dan kebenaran akal, yang pulih bukan melalui argumen tersusun melainkan oleh cahaya yang dicurahkan Tuhan ke dadanya (Al-Ghazali, 1953). Kisah ini menandai bahwa jaminan akhir kebenaran dalam Islam tidak berhenti pada kapasitas

manusia. Tradisi Islam juga mengakui sumber pengetahuan *'aqliyyah*, *tajribiyyah*, *naqdiyyah*, dan *hadasiyyah* (Padli & Mustofa, 2021).

c. Integrasi Bukan Dikotomi

Perspektif ini mengarah pada model berjenjang. Wahyu memberi makna, tujuan, dan nilai, serta kebenaran tentang hal yang tidak terjangkau metode empiris; akal menata argumen dan konsistensi; pengalaman dan eksperimen menyingkap keteraturan alam. Bila alam dan wahyu bersumber pada Pencipta yang sama, penemuan empiris dan pemahaman wahyu yang sahih tidak mungkin bertentangan secara hakiki; pertentangan yang tampak menandakan kekeliruan tafsir, teori ilmiah yang belum terkoreksi, atau keduanya.

Pembedaan tingkat ini tidak menjadikan teks suci penguji tunggal klaim empiris, dan tidak menjadikan sains hakim tunggal klaim metafisik. Titik didih air diuji dengan pengukuran, sedangkan tujuan akhir hidup tidak diuji dengan termometer. Mencampurkan keduanya melahirkan saintisme di satu sisi dan literalisme di sisi lain. Mahmudi dan Luthfi memperlihatkan upaya integrasi serupa dalam ilmu ekonomi Islam (Mahmudi & Luthfi, 2020).

6. Aktualisasi Post-Truth dan Data

a. Menyaring Informasi di Era Post-Truth

Padli dan Mustofa menerapkan teori kebenaran untuk menyaring berita: korespondensi bagi objek faktual, koherensi untuk menguji klaim yang bertentangan terhadap berita yang telah terbukti, performatif untuk konfirmasi kepada pihak berotoritas, konsensus untuk menilai situs yang tidak memenuhi syarat komunikasi rasional, dan agama untuk *tabayyun* (Padli & Mustofa, 2021). Faradi menegaskan urgensi teori-teori itu dalam menghadapi hoaks (Faradi, 2019). Artikel ini memperkuatnya dengan pertanyaan berlapis: apa buktinya dan dapatkah diverifikasi secara independen; apakah klaim konsisten dengan pengetahuan mapan; siapa yang memeriksa dan apakah komunitas yang kompeten menyetujuinya; serta apa konsekuensi bila klaim itu dipercaya.

b. Data Science dan Kebenaran Statistik

Idris et al. membawa diskusi kebenaran ke *data science* dan pembelajaran mesin (Idris et al., 2022). Model prediktif dapat sangat akurat namun sulit dijelaskan, sehingga memenuhi kriteria kegunaan tanpa memahami realitas. Data pun tidak pernah murni karena dikumpulkan dalam kerangka konseptual tertentu, dan model yang koheren dengan data latih dapat gagal ketika realitas berubah. Dalam kerangka berlapis, akurasi prediktif diperlakukan sebagai bukti pragmatis, validasi eksternal sebagai uji korespondensi, serta transparansi dan tinjauan sejawat sebagai mekanisme konsensus.

7. Kerangka Kriteria Kebenaran Berlapis

Perdebatan antarteori kebenaran sering muncul karena tiga hal dicampur dalam satu pertanyaan, yaitu makna kebenaran, kriteria pengujiannya, dan sumber pengetahuannya. Artikel ini memisahkannya dalam kerangka tiga lapis.

a. Lapisan makna (apa itu benar). Korespondensi, yang dirumuskan secara presisi oleh Tarski, dipertahankan sebagai makna dasar kebenaran sehingga ilmu tetap berorientasi pada realitas independen sebagaimana ditekankan realisme kritis.

b. Lapisan kriteria epistemik (bagaimana menguji). Koherensi menguji konsistensi sistem, konsensus menguji ketahanan klaim terhadap pemeriksaan komunitas, pragmatis menguji keberhasilan prediksi dan intervensi, dan falsifikasi menguji kerentanan klaim terhadap sanggahan. Semuanya *fallible* dan tidak ada yang memadai sendirian.

c. Lapisan sumber dan nilai (dari mana dan untuk apa). Pengalaman inderawi, akal, intuisi, dan wahyu ditempatkan sebagai sumber berjenjang, dengan wahyu terutama berfungsi sebagai kerangka makna dan nilai serta sumber kebenaran pada ranah yang tidak terjangkau metode empiris.

Kerangka ini menjelaskan mengapa teori ilmiah dapat berganti tanpa berarti realitas tiada, sebab yang berubah ialah dimensi transitif. Ia juga menjelaskan mengapa kriteria berbeda cocok bagi bidang berbeda: koherensi dalam matematika, korespondensi empiris dalam ilmu alam, dan performatif dalam realitas sosial. Selain itu, kerangka ini membuka dialog antara tradisi ilmiah modern dan keilmuan Islam tanpa menyamakannya.

Tabel 2 *Kerangka Kriteria Kebenaran Berlapis*

Lapisan	Pertanyaan Kunci	Instrumen/Teori yang Relevan
Makna	Apa yang membuat suatu klaim benar?	Korespondensi dalam rumusan semantik (Tarski); realitas independen sebagai tujuan regulatif
Kriteria epistemik	Bagaimana klaim diuji dan dibenarkan?	Koherensi, konsensus komunitas, uji pragmatis, falsifikasi, replikasi
Sumber dan nilai	Dari mana pengetahuan berasal dan untuk apa dipakai?	Indra, akal, intuisi, wahyu; kerangka etika dan tujuan (aksiologi)

Kerangka ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, kajiannya konseptual dan belum diuji secara empiris; penelitian lanjutan dapat menerapkannya sebagai rubrik penilaian karya ilmiah atau instrumen literasi informasi. Kedua, kerangka ini mengambil posisi realisme kritis yang dapat dipersoalkan pendukung antirealisme. Ketiga, sebagian rujukan klasik berbahasa Indonesia dirujuk melalui sumber sekunder, sehingga pembacaan langsung atas karya-karya itu tetap dianjurkan.

D. KESIMPULAN

1. Simpulan

Kajian ini menghasilkan lima simpulan. Pertama, kebenaran ilmiah ialah kebenaran yang dihasilkan dan diuji menurut kaidah ilmu serta terbuka terhadap koreksi, dengan makna paling dasar berupa kesesuaian dengan realitas, sebagaimana tampak dalam tradisi korespondensi dari Aristoteles hingga Tarski. Kedua, koherensi, pragmatis, performatif, dan konsensus lebih tepat dipahami sebagai kriteria atau mekanisme epistemik yang berlaku pada ranah tertentu, bukan sebagai pesaing yang saling menggantikan.

Ketiga, kritik Kuhn, Quine, Gettier, dan Putnam memperlihatkan bahwa akses kepada realitas dimediasi kerangka teoretis dan bahasa, tetapi tidak meniadakan realitas itu sendiri. Realisme kritis, dengan pembedaan dimensi transitif dan intransitif, memungkinkan ilmu mengklaim sesuatu yang nyata sambil mengakui sifat *fallible* pengetahuan. Keempat, dalam perspektif Islam, wahyu, akal, dan pengalaman inderawi berjenjang dalam mencari al-Haqq, dengan penekanan etis pada verifikasi dan tanggung jawab epistemik.

Kelima, kerangka kriteria kebenaran berlapis yang memisahkan lapisan makna, kriteria epistemik, serta sumber dan nilai menjadi sumbangan konseptual artikel ini, karena menjelaskan mengapa teori dapat berganti tanpa meniadakan realitas dan mengapa kriteria yang berbeda cocok bagi ranah yang berbeda.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, kerangka kriteria berlapis dapat dipakai untuk menyaring informasi di era post-truth, dengan menanyakan bukti yang dapat diverifikasi, konsistensi dengan pengetahuan mapan, pemeriksaan oleh komunitas yang kompeten, dan konsekuensi etis bila klaim dipercaya. Kerangka ini juga membantu menilai model berbasis data, yakni akurasi prediktif sebagai bukti pragmatis, validasi eksternal sebagai uji korespondensi, serta transparansi dan tinjauan sejawat sebagai mekanisme konsensus.

Bagi pendidikan dan penelitian, pembelajaran metodologi perlu menjelaskan asumsi ontologis dan epistemologis di balik setiap metode, penilaian karya ilmiah dapat memakai kriteria berlapis, dan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum perlu ditinjau ulang dengan menjelaskan tingkat klaim yang dibuat. Penelitian lanjutan disarankan menguji kerangka ini secara empiris, misalnya sebagai rubrik penilaian atau instrumen literasi informasi, serta mengembangkan kajian komparatif dengan pemikir Muslim kontemporer tentang realitas dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Akromullah, H. (2018). Kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat ilmu: Suatu pendekatan historis dalam memahami kebenaran ilmiah dan aktualisasinya dalam bidang praksis. *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan, 21*(1), 48–64.

Al-Ghazali. (1953). *Al-munqidh min al-dalal* [Deliverance from error] (W. M. Watt, Trans.). In *The faith and practice of al-Ghazali*. George Allen & Unwin.

Aristotle. (1984). *Metaphysics* (W. D. Ross, Trans.). In J. Barnes (Ed.), *The complete works of Aristotle: The revised Oxford translation* (Vol. 2). Princeton University Press.

Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 2*(1), 253–271.

Bagus, L. (1996). *Kamus filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.

Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat ilmu* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.

Bhaskar, R. (2008). *A realist theory of science*. Routledge.

Faradi, A. A. (2019). Teori-teori kebenaran dalam filsafat: Urgensi dan signifikansinya dalam upaya pemberantasan hoaks. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 7*(1), 97–114. https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.97-114

Fautanu, I. (2012). *Filsafat ilmu: Teori dan aplikasi*. Referensi.

Fine, K. (2001). The question of realism. *Philosophers' Imprint, 1*(1), 1–30.

Gettier, E. L. (1963). Is justified true belief knowledge? *Analysis, 23*(6), 121–123. https://doi.org/10.1093/analys/23.6.121

Hasan, K., & Pananrangi, A. (2019). Memahami kebenaran dalam perspektif filsafat administrasi. *Meraja Journal, 2*(1), 57–68.

Idris, M., Adam, R. I., Brianorman, Y., Munir, R., & Mahayana, D. (2022). Kebenaran dalam perspektif filsafat ilmu pengetahuan dan implementasi dalam data science dan machine learning. *Jurnal Filsafat Indonesia, 5*(2), 173–181. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.44855

Irawan, D. (2020). Konsep kebenaran dalam perspektif Islam dan Barat (Studi komparatif). *Jurnal Pemikiran Islam, 4*(1), 45–60.

James, W. (1907). *Pragmatism: A new name for some old ways of thinking*. Longmans, Green and Co.

Kattsoff, L. O. (1996). *Pengantar filsafat* (S. Soemargono, Terj.). Tiara Wacana.

Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.

Lubis, A. Y. (2014). *Filsafat ilmu: Klasik hingga kontemporer*. Rajawali Pers.

Luthfiah, N., Salminawati, Khadna, S. F., & Ulfa, M. (2023). Filsafat dan kriteria kebenaran dalam perspektif Islam dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 7*(1), 36–54.

Mahmudi, W. L., & Luthfi, F. (2020). Kebenaran ilmiah (perspektif ilmu ekonomi Islam). *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial, 16*(2), 139–146.

Nugrah, D. A., Pilbahri, S., & Ardimen. (2023). Kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies, 2*(1), 38–47. https://doi.org/10.30659/budai.2.1.38-47

Nugroho, H. S. J. M. H. (2025). Teori pengetahuan dan kebenaran ilmiah perspektif filsafat ilmu. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 7*(1), 88–97. https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art6

Nurdin, F. (2014). Kebenaran menurut pragmatisme dan tanggapannya terhadap Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 13*(2), 184–200. https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.71

Padli, M. S., & Mustofa, M. L. (2021). Kebenaran dalam perspektif filsafat serta aktualisasinya dalam menyaring berita. *Jurnal Filsafat Indonesia, 4*(1), 78–88. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31976

Popper, K. R. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge.

Putnam, H. (1980). Models and reality. *The Journal of Symbolic Logic, 45*(3), 464–482. https://doi.org/10.2307/2273415

Quine, W. V. (1951). Two dogmas of empiricism. *The Philosophical Review, 60*(1), 20–43. https://doi.org/10.2307/2181906

Rasuki. (2018). Problem filsafat yang tidak tuntas (Studi analisis tentang realitas, universalitas dan kebenaran). *Jurnal Kariman, 8*(1), 67–77.

Russell, B. (1912). *The problems of philosophy*. Williams and Norgate.

Suriasumantri, J. S. (2000). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.

Susanto, A. (2011). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.

Tarski, A. (1944). The semantic conception of truth and the foundations of semantics. *Philosophy and Phenomenological Research, 4*(3), 341–376. https://doi.org/10.2307/2102968